



## Polemik *Work From Home* (WFH) Bagi Perempuan Bekerja di Tengah Digitalisasi Teknologi dan Pandemi

Sukma Ari Ragil Putri<sup>1</sup>, Ahmad Fahrudin<sup>2</sup>

*UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia<sup>1,2</sup>*

[sukmaariragilputri@gmail.com](mailto:sukmaariragilputri@gmail.com)<sup>1</sup>, [fahru.cendana@gmail.com](mailto:fahru.cendana@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract:** Social distancing are a form of policy that made by the government in order to prevent the spread of the COVID-19 virus. This method, that was made by Indonesian government has implications for the method of working in the pandemic era, namely working from home. The application of social distancing then causes an increase in household activities that increase women's responsibilities in parenting and household work. Through the concept of symbolic violence, this article tries to explain the impact of social distancing restrictions on working women. This article finds that symbolic violence occurs through habitus that shapes women's mindsets so that they feel that caregiving and household work are women's responsibilities. This article also finds various gender inequalities that are increasingly visible with the social distancing restrictions that implemented by Indonesian government.

**Keywords:** *Gender; pandemic; symbolic violence*

**Abstrak:** Pembatasan jarak sosial menjadi salah satu kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah persebaran COVID-19. Metode ini dijalankan di Indonesia yang berimplikasi pada metode bekerja era pandemi yaitu *work from home* atau bekerja dari rumah. Penerapan *social distancing* kemudian menyebabkan bertambahnya kegiatan rumah tangga yang memperbesar tanggung jawab perempuan dalam kerja pengasuhan dan kerja rumah tangga. Melalui konsep kekerasan simbolik artikel ini mencoba memaparkan dampak dari pembatasan jarak sosial pada perempuan bekerja. Artikel ini menemukan bahwa kekerasan simbolik terjadi melalui habitus yang menyusun pola pikir perempuan sehingga merasa kerja pengasuhan dan kerja rumah tangga merupakan tanggung jawab perempuan. Artikel ini juga menemukan berbagai ketimpangan gender yang semakin terlihat dengan adanya pembatasan jarak sosial yang dilakukan di Indonesia.

**Kata kunci:** *Gender; kekerasan simbolik; pandemi*

## PENDAHULUAN

Pemerintah Republik Indonesia secara resmi menetapkan pembatasan jarak sosial pada bulan Maret 2020 melalui PP RI No. 21 Tahun 2020 yang membahas persoalan Pembatasan Sosial Berskala Besar yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah persebaran COVID-19. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang kemudian dilaksanakan kembali pada bulan Januari 2021 ini merupakan kebijakan untuk membatasi kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang, dengan harapan mencegah kemungkinan tersebarnya virus. Pembatasan dilakukan meliputi kegiatan; belajar mengajar di sekolah maupun pendidikan tinggi dengan cara daring; pelaksanaan sistem bekerja dari rumah bagi

pekerja; pembatasan kegiatan keagamaan di tempat umum; pembatasan transportasi; dan pembatasan pusat perbelanjaan dan kuliner<sup>1</sup>.

Pelaksanaan PSBB periode pertama yang kemudian diikuti dengan pemberlakuan pembatasan berikutnya dengan berbagai istilah baru seperti Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sampai dengan saat ini dalam bentuk PPKM Mikro di tingkatan Desa di seluruh Indonesia. Pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat ini kemudian memicu munculnya persoalan dalam berbagai sektor di masyarakat, salah satunya sektor sosial. Perubahan yang cukup signifikan terjadi pada kehidupan sosial masyarakat selama pandemi, dimana sebagian besar aktivitas masyarakat berpindah ke ranah domestik, sehingga kemudian muncul istilah seperti bekerja dari rumah (*work from home*).

Konsep *work from home* (selanjutnya akan disebut sebagai WFH) sebenarnya bukan merupakan konsep yang baru. WFH merupakan konsep bekerja *telecommuting* atau konsep bekerja yang mengedepankan fleksibilitas, yang telah dikenal sekitar tahun 70an. Namun biasanya konsep ini diberlakukan dalam kondisi normal dimana pekerja bisa memilih untuk bekerja dari kantor atau dari rumah. Sedangkan pada kondisi pandemi seperti ini, WFH kemudian menjadi sebuah keharusan bagi sebagian besar masyarakat<sup>2</sup>. Melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan di kantor dengan *office hour* dan seketika berpindah dengan melakukan pekerjaan di rumah dengan *flexible hour* tentunya membawa perubahan yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada perempuan bekerja.

---

<sup>1</sup> Dian Erika Nugraheny, "Beda Pembatasan Kegiatan Masyarakat Di Jawa Bali Dan PSBB," *Kompas.Com*, last modified 2021, accessed January 7, 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2021/01/07/05590041/beda-pembatasan-kegiatan-masyarakat-di-jawa-bali-dan-psbb?page=all>.

<sup>2</sup> Oswar Mungkasa, "Bekerja Dari Rumah (Working From Home/WFH): Menuju Tatanan Baru Era Pandemi COVID 19," *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* (2020).

Seiring dengan perkembangan zaman, fenomena perempuan bekerja menjadi hal yang umum terjadi pada masyarakat. Dalam kurun waktu 2015 sampai 2019, data statistik Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 48,9% menjadi 51,9%<sup>3</sup>. Perempuan bekerja dalam suatu rumah tangga semakin sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Pekerjaan yang dimiliki pun beragam, bukan hanya di sektor informal saja yang selama ini identik dengan pekerjaan tidak tetap (*freelance*) melainkan juga meningkat di sektor formal, perempuan bekerja sebagai pegawai tetap perusahaan/BUMN/pemerintah.

Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja kemudian memunculkan fenomena-fenomena baru seperti peningkatan kesetaraan harga diri suami dan istri dalam rumah tangga, peningkatan kesejahteraan keluarga, dan juga meminimalisir domestifikasi terhadap perempuan yang selama ini terjadi pada rumah tangga pada umumnya yang berada di bawah kultur patriarki. Selain itu, muncul istilah baru seperti ‘peran ganda’ yang rentan dialami oleh perempuan bekerja yang telah berumah tangga. Peran ganda ini terjadi ketika pada struktur keluarga dengan kultur patriarki, peran perempuan akan selalu ada pada polarisasi ranah publik dan privat, ranah pekerjaan produktif dan reproduktif. Hal ini berakibat pada beban-beban baru dalam dimensi sosial yang rentan dihadapi oleh perempuan<sup>4</sup>.

Polarisasi peran perempuan di ranah produktif dan reproduktif terimplementasi pada persoalan ‘klasik’ perempuan dalam kehidupan

---

<sup>3</sup> Tim Publikasi Katadata, “Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Indonesia Rendah Dibanding Negara ASEAN,” *Katadata*, last modified 2019, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/09/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-perempuan-indonesia-rendah-dibanding-negara-asean>.

<sup>4</sup> Yovi Arista, Zulyani Evi, and Wahyu Susilo, “Dimensi Kerentanan Perempuan Pekerja Migran Di Tengah Disrupsi Perkembangan Industri Dan Pandemi,” *Jurnal Perempuan* 25, no. 3 (2020): 7–33.

pekerjaan dan keluarga. Lebih jauh White dan Hastuti<sup>5</sup> menjelaskan bahwa perempuan saat ini berada dalam posisi ‘berbeda dan tidak setara’, yang mana memiliki pandangan yang saling bertentangan. Pandangan pertama menyatakan bahwa perempuan memiliki kekuasaan yang nyata namun tersembunyi, dan pandangan yang kedua menunjukkan bahwa terdapat perempuan ter subordinasi secara nyata namun tersembunyi. Maksudnya adalah meskipun perempuan (dalam hal ini ibu dan istri) juga bekerja sebagai salah satu sumber utama ekonomi keluarga, namun perempuan masih mengalami penundukan dalam bentuk konflik antara peran sebagai perempuan bekerja dan perempuan rumah tangga.

Hal ini terjadi karena dalam kultur patriarki dimana pekerjaan laki-laki dalam rumah tangga lebih fleksibel, sedangkan pekerjaan perempuan dalam rumah tangga lebih bersifat rutinitas, seperti misalnya tanggung jawab dalam perawatan anak terutama untuk anak usia pra sekolah sampai sekolah dasar<sup>6</sup>. Perempuan akan masih harus melakukan banyak hal selain tanggung jawab produktifnya di tempat kerja, karena pekerjaan-pekerjaan yang dilekatkan dengan reproduksinya. Contoh sederhana adalah ketika perempuan dan laki-laki dalam suatu rumah tangga sama-sama bekerja dengan jenis pekerjaan yang sama dan jam kerja yang sama, maka ketika pulang ke rumah, kultur patriarki masih akan membebani perempuan dengan peran reproduksinya seperti mengurus anak, menyediakan makanan, dan pekerjaan domestik lain yang bagi laki-laki sifatnya fleksibel, bukan kewajiban. Sedang laki-laki yang oleh kultur patriarki dibebani tugas sebagai

---

<sup>5</sup> Yuliati Uci, “Analisis Peran Ganda Wanita Sebagai Pekerja Paruh Waktu Pada Masyarakat Pedesaan Di Kecamatan Junrejo Kota Batu,” *Jurnal Perempuan dan Anak* 2, no. 2 (2019): 22–34.

<sup>6</sup> Arri Handayani, “Keseimbangan Kerja Keluarga Pada Perempuan Bekerja: Tinjauan Teori Border,” *Buletin Psikologi* 21, no. 2 (2013): 90–101.

pencari nafkah dalam rumah tangga seolah tugasnya telah selesai ketika pulang ke rumah.

Kultur patriarki yang masih melekat pada perempuan bekerja kemudian memunculkan istilah ‘peran ganda’. Maksud dari istilah peran ganda adalah bagaimana dalam kehidupan sehari-harinya partisipasi perempuan menyangkut dua peran, yaitu tradisi dan transisi. Peran tradisi atau peran domestik mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu, dan pengelola rumah tangga. Sedangkan peran transisi adalah peran perempuan dalam ranah publik, sebagai perempuan bekerja dan anggota masyarakat. Pada peran transisi ini perempuan sebagai tenaga kerja aktif dalam kegiatan mencari nafkah untuk keluarga sesuai dengan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia pada waktu itu <sup>7</sup>.

Peran ganda yang seolah dicitrakan terpisah antara peran tradisi di ranah domestik dan peran transisi di ranah publik kemudian harus melebur menjadi satu dengan konsep WFH selama pandemi COVID-19. Selama pandemi, perempuan bekerja harus melakukan pekerjaannya dari rumah dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Perempuan bekerja yang biasanya bisa melakukan aktualisasi diri seperti bekerja secara profesional dan berkomunikasi secara profesional di kantor, dengan adanya pandemi COVID-19 dan PSBB terpaksa harus menanggalkan itu semua. Penelitian tentang dampak pandemi COVID-19 terhadap perempuan bekerja sudah banyak dilakukan seiring dengan perkembangan pandemi yang tak berkesudahan ini. *Rapid Gender Assessment* (RGA) yang dilakukan oleh UN

---

<sup>7</sup> K. Sukesu, Rini Dwiastuti, and Cicilia Susilo Retno, “Penyuluhan Pertanian Bagi Wanita Di Pedesaan Jawa Timur,” *Warta Studi Perempuan* 2, no. 2 (1991).

Women di Eropa dan Sentral Asia menemukan adanya peningkatan jam dan beban kerja perempuan di dalam keluarga selama pandemi COVID-19<sup>8</sup>.

Hal ini didukung oleh penelitian lain yang menemukan bahwa dalam keluarga heteroseksual, pada saat pandemi COVID-19 perempuan yang bekerja dari rumah lebih cenderung mendapat pengurangan jam kerja profesional ketimbang laki-laki yang juga bekerja dari rumah. Pada keluarga dengan anak usia 1-5 tahun, rata-rata jam kerja profesional perempuan dalam satu minggu 36 jam dan laki-laki 41 jam. Pada keluarga dengan anak usia sekolah 5-12 tahun, rata-rata jam kerja profesional perempuan dalam satu minggu 38 jam dan laki-laki tetap di angka 41 jam<sup>9</sup>.

Penelitian lain menunjukkan penurunan produktivitas perempuan di ranah publik dengan membandingkan publikasi artikel akademisi perempuan sebelum dan sesudah pandemi COVID-19<sup>10</sup>. Sebelum terjadinya pandemi COVID-19, akademisi perempuan di berbagai tempat masih bergelut dengan budaya patriarki di mana-mana, baik kurangnya mentor perempuan di tempat kerja, hingga persoalan klasik seperti stereotip gender di rumah tangga. Studi sebelum pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa perempuan hanya berpartisipasi dalam 33% artikel yang diterbitkan oleh jurnal berkualitas. Prosentase tersebut tidak proporsional dengan meningkatnya jumlah perempuan bekerja di bidang akademik<sup>11</sup>.

---

<sup>8</sup> Atnike Nova Sigi, Abby Gina, and Dewi Komalasari, "Potret Dampak Penerapan Sosial Berskala Besar Di Masa Pandemi COVID-19 Terhadap Perempuan Dan Kelompok Marginal Melalui Pendekatan Feminisme Interaksional," *Jurnal Perempuan* (2020).

<sup>9</sup> Caitlyn Collins et al., "COVID-19 and the Gender Gap in Work Hours," *Gender, Work and Organization* (2020).

<sup>10</sup> Jens Peter Andersen et al., "COVID-19 Medical Papers Have Fewer Women First Authors than Expected," *eLife* (2020).

<sup>11</sup> Nox Makunga, "Women Scientists Lag in Academic Publishing, and It Matters," *The Conversation*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, konsep *work-from-home* atau bekerja dari rumah bagi perempuan bekerja bisa jadi memiliki makna yang berbeda dengan konsep WFH bagi laki-laki, mengingat ‘pekerjaan’ perempuan tidak hanya ada pada ranah pekerjaan profesional saja. Maka pendekatan gender diperlukan untuk memastikan agar upaya dan kebijakan pemerintah, khususnya dalam menangani dampak COVID-19 dapat menjawab kebutuhan perempuan. Artikel ini akan menjelaskan bagaimana persepsi bekerja dari rumah bagi perempuan bekerja di tengah pandemi COVID-19. Selain itu, artikel ini juga akan menjelaskan kerentanan atau tantangan khusus yang dihadapi oleh perempuan bekerja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Kekerasan Simbolik pada Perempuan*

Pierre Bourdieu, seorang filsuf dari Perancis, mempopulerkan konsep kekerasan simbolik dengan membongkar inkorporasi dominasi pada masyarakat Qubail Aljazair. Menurut Bourdieu, definisi sosial tubuh dan organ seksual manusia adalah hasil produksi dari konstruksi sosial. Mekanisme sebab-akibat kemudian menjadi dasar dari naturalisasi konstruksi sosial tersebut. Visi dunia diorganisasikan menurut pembagian dalam gender-gender rasional yaitu maskulin dan feminin, dan cenderung melembagakan *phallus*, yang secara harfiah merupakan alat kelamin pria.<sup>12</sup>

Visi dunia yang melembagakan *phallus* ini kemudian melembagakan agar perbedaan di antara tubuh biologis menjadi dasar objektif perbedaan gender. Konstruksi tersebut memberikan sebuah dasar yang seolah terlihat natural dan objektif, yang kemudian disebut dengan *sosiodicee*, yaitu legitimasi suatu relasi dominasi dengan menempatkannya dalam suatu sifat kodrati

---

<sup>12</sup> Pierre Bourdieu, *Dominasi Maskulin* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010).

yang bersifat biologis, dan sifat kodrati biologis itupun juga merupakan suatu konstruksi sosial yang dinaturalkan.<sup>13</sup>

Hubungan-hubungan sosial dalam bentuk dominasi dan eksploitasi itu kemudian dilembagakan di antara gender. Segala sesuatu yang ada di dunia dan semua praktik berdasarkan perbedaan yang bisa dirunut kembali kepada konsep oposisi biner antara maskulin dan feminin. Pada masyarakat Qubail, laki-laki ditempatkan di sisi segala yang eksterior, resmi, dan bersifat publik dan spektakuler seperti menyembelih sapi, mengolah tanah atau panen, dan juga pembunuhan dan peperangan. Sebaliknya, perempuan ditempatkan di sisi segala yang interior, rendah, dan domestik seperti pemeliharaan anak dan binatang. Juga tanggung jawab semua pekerjaan yang remeh namun rumit, seperti mengumpulkan buah-buah zaitun atau ranting di tanah yang dirontokkan laki-laki dengan menggunakan kapak.<sup>14</sup>

Berbicara mengenai sejarah dominasi perempuan, penceritaan mengenai mitos-mitos perempuan juga menjadi dasar dominasi maskulin yang terjadi hingga saat ini. Mitos yang berkembang dengan adanya keyakinan kultural dan spiritual masyarakat, salah satunya melalui agama. Menurut Asiyah<sup>15</sup>, penafsiran yang bias gender dari konsep penciptaan manusia yang tercantum dalam Al Qur'an dan *bible* yang pada awalnya memunculkan yang namanya misoginisme. Berawal dari terciptanya manusia pertama yaitu Adam dan Hawa, yang mana dalam beberapa penafsiran terciptanya Adam pertama kali disusul dengan Hawa kemudian membentuk budaya patriarki yang kemudian membuat posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Terlebih lagi dalam beberapa penafsiran diceritakan bahwa Adam dan Hawa diturunkan ke bumi karena Hawa tergoda untuk

---

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Siti Asiyah, "Penafsiran Ayat-Ayat Misoginis Dalam Perspektif Quran: A Reformist Translation," *Jurnal Al-Irfani : Jurnal Kajian Tafsir Hadits* 5, no. 1 (2019).

memakan buah *kebuldi*<sup>16</sup>. Cerita-cerita semacam ini kemudian melahirkan paham misoginisme yang berakar di masyarakat.

Lebih jauh lagi mitos sebagai akar kebencian terhadap perempuan juga bisa dilihat dalam berbagai mitos kultural di berbagai kebudayaan dunia. Menurut Hyde<sup>17</sup> mitos-mitos yang melekat pada perempuan selama ini tidak menguntungkan perempuan, seperti misalnya mitos *feminine evil* yang berasal dari tradisi Judeo-Kristen mengenai konsep turunnya manusia di bumi yang merupakan kesalahan Eva karena telah membujuk Adam untuk makan buah dari pohon pengetahuan. Perbuatan ini kemudian dianggap sebagai dosa besar umat manusia yang disebabkan oleh Eva yang merupakan seorang perempuan. Dalam kebudayaan lain seperti Yunani, terdapat mitos mengenai Pandora, seorang wanita yang membuka sebuah kotak terlarang yang kemudian dianggap menyebarkan kejahatan di seluruh dunia.

Kekuatan mitos sangat hebat sehingga ia bekerja melalui mekanisme ketidaksadaran<sup>18</sup>. Setiap manusia memiliki bentuk ketidaksadaran kolektif yang berisi simbol dan interpretasi universal yang diyakini oleh semua orang. Ketidaksadaran kolektif ini merupakan sejumlah pola dasar yang secara universal ditanamkan dalam pemikiran manusia. Misalnya, sebuah pola dasar mengenai konsep ibu, bagaimana citra ibu ini terbentuk selama berabad-abad sebelumnya yang kemudian diyakini sebagai sebuah konsep yang benar oleh masyarakat.

Ketidaksadaran kolektif inilah yang kemudian menurut Bourdieu dilembagakan melalui habitus, yaitu kerangka atau bagan dari persepsi,

---

<sup>16</sup> Nasaruddin Umar, "Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al- Qur'an," (*cet.I; Jakarta: Paramadina*) (1999).

<sup>17</sup> Janet Shibley Hyde, "Gender Similarities,," in *APA Handbook of the Psychology of Women: History, Theory, and Battlegrounds (Vol. 1)*, 2017.

<sup>18</sup> Sunarto Sunarto, "Stereotipasi Peran Gender Wanita Dalam Program Televisi Anak Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 3 (2014).

pemikiran, dan semua tindakan yang dilakukan oleh anggota masyarakat. Habitus disini juga berfungsi sebagai sesuatu yang diturunkan secara historis dengan paksaan sehingga ada di setiap orang secara universal. Sehingga, representasi mengenai reproduksi biologis dan reproduksi sosial hadir seolah objektif sebagai suatu konsensus yang bersifat praktik.<sup>19</sup>

Perempuan kemudian mengaplikasikan kerangka-kerangka tersebut atas semua realitas. Utamanya, perempuan kemudian mengaplikasikannya pada hubungan kekuasaan yang memerangkap mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa tindakan-tindakan yang kemudian dilakukan perempuan sebenarnya merupakan hasil persetujuan atas keyakinan yang secara historis diafirmasi sedemikian adanya.

Dengan meyakini bahwa ketidaksadaran kolektif yang berlaku di masyarakat adalah sebagai keyakinan dasar atau *doxa*, maka perempuan kemudian melakukan depresiasi diri. Yaitu dengan ikut mendukung suatu citra yang merendahkan perempuan, tanpa mereka sadari. Kekerasan simbolik sendiri merupakan kekerasan yang dilembagakan melalui skema-skema yang digunakan oleh si terdominasi untuk memahami dan menilai diri atau skema yang digunakan untuk memahami dan menilai si dominan adalah produk dari pembentukan klasifikasi-klasifikasi yang dinaturalkan dengan cara begitu.

Kekerasan simbolik pada perempuan terjadi ketika perempuan sendiri kemudian meyakini bahwa ketimpangan gender yang selama ini terjadi akibat bentukan budaya patriarki merupakan sebuah *doxa* yang kemudian dilembagakan melalui berbagai bidang kehidupan termasuk dalam pekerjaan, dimana menurut budaya patriarki yang terbentuk, pencari nafkah utama dalam keluarga adalah laki-laki. Sehingga ketika kemudian muncul fenomena perempuan bekerja, perempuan harus berjibaku dengan peran-

---

<sup>19</sup> Bourdieu, *Dominasi Maskulin*.

peran lain dalam rumah tangga yang diyakininya sebagai pekerjaan yang harus dia kerjakan. Ketika hal tersebut tidak berhasil dilakukan dengan baik maka akan muncul depresiasi diri seperti pada fenomena *mom-shaming* dimana perempuan justru turut mendukung citra yang sebenarnya merendahkan perempuan.

### *Perempuan Bekerja dan Keluarga*

Pada sub bahasan ini, peneliti akan membahas pergulatan peran gender yang dialami oleh perempuan, sebagai perempuan bekerja dan sebagai seorang ibu dan istri, di pembahasan selanjutnya akan dikaitkan penjelasan ini dengan bagaimana implikasi kondisi tersebut terhadap kehidupan mereka ketika pandemi COVID-19. Sebelum pandemi terjadi, perempuan bekerja melakukan pekerjaan mereka di kantor dan ketika pulang ke rumah baru mereka melakukan pekerjaan rumah tangga, sehingga kemudian muncul istilah peran ganda.

Kerja rumah tangga atau kerja domestik umumnya dilakukan oleh perempuan yang pada umumnya dilakukan oleh ibu rumah tangga dan pekerja rumah tangga. Kerja domestik yang dilakukan oleh ibu rumah tangga merupakan bentuk kerja perawatan tanpa upah (*unpaid carework*), sementara pekerja rumah tangga merupakan bentuk kerja rumah tangga yang berbayar. Survei terhadap ibu rumah tangga di 34 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa 78% responden ibu rumah tangga bekerja lebih dari 12 jam setiap harinya.<sup>20</sup>

Semua narasumber dalam penelitian ini adalah perempuan yang menjalankan peran sebagai ibu bekerja dan ibu rumah tangga. Semuanya

---

<sup>20</sup> Atnike Nova Sigi, A Primaldhi, and B Takwin, "Ekonomi Perawatan Dan Beban Kerja Ibu Rumah Tangga Di Indonesia," *Jurnal Perempuan* 23, no. 4 (2018).

memiliki pekerjaan tetap yang dituntut untuk bekerja secara penuh waktu, minimal 8 jam per hari. Akan tetapi fleksibilitas pekerjaan masing-masing berbeda, sesuai dengan ketentuan lembaga tempat bekerja dan posisi/jabatan yang sedang dimiliki saat ini.

RA seorang pekerja di sebuah perusahaan umum milik pemerintah di Jakarta Selatan memiliki jabatan sebagai Kepala Seksi Utama Komunikasi menjelaskan dinamika kesehariannya sebagai ibu bekerja dan ibu rumah tangga dengan istilah *autopilot*. Pada masa sebelum pandemi COVID-19, RA menjelaskan bahwa ia menjalani harinya seperti rutinitas yang sudah terkategori, pagi-sore bekerja dan malam-pagi untuk mengurus rumah tangga termasuk suami dan anak yang pada waktu itu berusia di bawah satu tahun.

“...ya udah jadi kayak udah otomatis gitu, pagi sampai sore di kantor, tapi karena masih menyusui jadi harus menyempatkan waktu untuk *pumping* (memompa ASI), dan pulang kerja beres-beres dan ngurusin Keanu (anak), setelah Keanu dan Okky (suami) makan, baru gue makan” (RA 2021, wawancara, tanggal 21 Februari 2021)

RA juga menjelaskan bahwa dengan adanya jabatan yang dia miliki maka tanggung jawab pekerjaannya juga lebih besar, sehingga dia terbiasa untuk membawa pekerjaan ke rumah dan menyelesaikannya di malam hari ketika anak dan suami sudah tidur. Perempuan bekerja cenderung harus melakukan pekerjaan yang belum terselesaikan di rumah pada malam hari setelah semua anggota keluarga tidur dan mereka telah selesai melaksanakan peran sebagai ibu rumah tangga.

Hal serupa disampaikan oleh PS seorang Ketua Program Studi di sebuah universitas swasta di Surabaya. Dengan tuntutan pekerjaan yang cukup tinggi maka dia seringkali membawa pekerjaan ke rumah dan dikerjakan pada malam hari setelah seluruh anggota keluarga tidur. PS memiliki dua anak yang salah satunya berkebutuhan khusus, memiliki

gangguan spektrum autisme. Sehingga ketika di rumah dan anaknya belum tidur maka PS tidak bisa mengerjakan pekerjaan kantor. Bahkan seringkali ia harus tidur dini hari untuk menyelesaikan pekerjaan kantor dan pagi hari sudah bangun untuk melakukan peran sebagai ibu rumah tangga.

PS menjelaskan bahwa peran perawatan anak sejak dulu memang sudah dibebankan padanya, suami tidak melakukan peran perawatan terlebih pada anaknya yang berkebutuhan khusus:

“...ya kayaknya sih sudah otomatis waktu itu terbentuk begitu ya, jadi segala sesuatu yang berkaitan dengan Azka (anak) baik itu makan, pendidikan, dan kebutuhan lain ya aku. Suami paling hanya antar-jemput sekolah kalau aku sedang tidak bisa.” (PS 2021, wawancara, 23 Februari)

Dalam praktik yang dominan terjadi di masyarakat yang patriarkis, perempuan adalah kelompok sosial yang bertanggung jawab atas pekerjaan di dalam rumah tangga. Teori feminisme tentang eksploitasi gender umumnya berkonsentrasi pada struktur keluarga patriarkis.<sup>21</sup> Maka, perspektif gender memandang kerja rumah tangga sebagai bentuk relasi gender dan bukan merupakan sebuah pertukaran antara waktu dan upah seperti layaknya pekerjaan yang berbayar.<sup>22</sup>

Selain itu kerja pengasuhan dan rumah tangga, baik yang berbayar maupun tidak, cenderung dianggap rendah dan remeh. Para pemikir feminis postmodern kemudian berusaha untuk mendekonstruksi tatanan simbolik mengenai cara dunia memandang femininitas. Derrida misalnya mengkritisi adanya beberapa aspek dalam tatanan simbolik yang melembagakan segala sesuatu yang dianggap feminin sebagai sesuatu yang rendah, yaitu

---

<sup>21</sup> I.M. Young, “Five Faces of Oppression,” *The Philosophical Forum* XIX, no. 4 (1988).

<sup>22</sup> Suzanne M. Bianchi et al., “Is Anyone Doing the Housework? Trends in the Gender Division of Household Labor,” *Social Forces*, 2000.

falosenstrisme (keutamaan falus) dan dualisme (menempatkan segala sesuatu dalam oposisi biner).<sup>23</sup>

Konsep oposisi biner merupakan sebuah konsep yang memandang dunia dalam dua klasifikasi yang berhubungan secara struktural. Dalam struktur oposisi biner, segala sesuatu yang ada di dunia selalu terbagi menjadi dua kategori. Kategori yang satu tidak memiliki eksistensi jika tidak berhubungan secara struktural dengan kategori lainnya. Keberadaan mereka ditentukan oleh ketidakberadaan yang lain.<sup>24</sup>

Menurut Sunarto, faktor kekuasaan lah yang kemudian melekatkan laki-laki dengan segala sesuatu yang maskulin dan perempuan dengan segala sesuatu yang feminin.<sup>25</sup> Dengan adanya faktor dominasi, terjadi stratifikasi peran gender yang memberikan kuasa lebih kepada laki-laki dan bagaimana kemudian definisi segala sesuatu yang maskulin dan feminin (termasuk pekerjaan) secara historis selalu direproduksi.

Dengan kata lain, karena laki-laki mendominasi bahkan melalui inkorporasi dominasi sejak berabad-abad lalu maka sifat dan pekerjaan maskulin kemudian dilekatkan pada laki-laki dan dianggap memiliki derajat lebih. Kemudian berdasarkan konsep dualism oposisi biner yang berlaku di masyarakat maka perempuan memiliki sifat dan pekerjaan sebaliknya yaitu feminin dan dianggap memiliki derajat kepentingan yang lebih rendah daripada maskulinitas.

---

<sup>23</sup> Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought; Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*, Jalasutra, 2010.

<sup>24</sup> I Ketut Sandiyasa, "Refleksi Dan Dekonstruksi Teori Oposisi Biner Dalam Tradisi Hindu Masyarakat Bali," *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu* 21, no. 1 (2018).

<sup>25</sup> Sunarto, "Stereotipasi Peran Gender Wanita Dalam Program Televisi Anak Di Indonesia."

### *Dampak Penerapan Pembatasan Jarak Sosial bagi Perempuan Bekerja*

Penerapan kebijakan pembatasan jarak sosial menyebabkan lokasi kegiatan individu berpindah dari ranah publik ke ranah domestik, yaitu rumah. Terpusatnya kegiatan anggota keluarga di rumah kemudian berimplikasi pada ruang gerak individu di dalam rumah serta beban kerja domestik yang umumnya menjadi tanggung jawab perempuan. Beberapa bentuk kegiatan yang bertambah di ranah domestik akibat pelaksanaan pembatasan jarak sosial di masa pandemi antara lain; bersekolah dengan metode daring, penggunaan teknologi berbasis internet, serta bekerja dari rumah (*work from home*). Berbagai kegiatan di masa pandemi tersebut dilakukan oleh para narasumber penelitian ini sambil tetap melakukan rutinitas kerja rumah tangga yang telah dilakukan sebelum pandemi terjadi.

Penelitian ini menemukan beberapa dampak dari penerapan pembatasan sosial berskala besar dan mikro terhadap perempuan bekerja. Secara umum, penerapan pembatasan jarak sosial menyebabkan bertambahnya beban kerja pengasuhan seperti mendampingi anak belajar daring, mengasuh keluarga yang sakit, dan beban kerja rumah tangga seperti membersihkan rumah atau memasak.

PS menjelaskan bahwa proses belajar daring pada anaknya yang merupakan anak berkebutuhan khusus cukup menyita waktu karena membutuhkan guru bayangan atau *shadow teacher* dalam proses pembelajaran daring. Berikut penjelasan PS:

“...jadi yang agak menyita waktu sebenarnya kalau pagi harus mendampingi Azka belajar daring dulu. Dia kan baru masuk SMA ya, dan memang harus didampingi *shadow teacher*. Kondisi pandemi gini ya ibunya yang jadi *shadow teacher*-nya. Jadi baru bisa pegang kerjaan itu setelah Azka selesai sekolah.” (PS 2021, wawancara, 23 Februari)

Bertambahnya beban kerja pengasuhan juga dialami oleh RA yang ketika pandemi harus merawat orang tua dan suami yang sempat positif COVID-19.

“Parah sih jadi waktu itu sempet positif semua kecuali gue. Jadi mau ga mau kan segala sesuatu gue yang urusin mulai dari obat, makanan, entah itu masak atau delivery, semua gue yang handle.” (RA 2021, wawancara, 21 Februari)

Hal serupa juga disampaikan oleh FMI, seorang ibu satu anak balita yang sehari-harinya bekerja sebagai dosen tetap di sebuah PTKIN. Berikut penjelasan FMI:

“Masuk pandemi itu memang full wfh sih soalnya tempat penitipan anak juga masih tutup. Jadi memang bener-bener kerja dari rumah. Ya memang baru bisa kerja kalau anak sudah tidur, jadi jam kerjanya memang mulai malam hari karena pagi siang sore *full* untuk bersama anak, karena suami tidak wfh sama sekali.” (FMI 2021, wawancara, 25 Februari)

Selain beban kerja pengasuhan yang bertambah, penambahan beban kerja rumah tangga juga dirasakan oleh PS. Ia merasa pekerjaan membersihkan rumah dan memasak sebenarnya sangat melelahkan namun jika tidak dikerjakan seperti ada muncul perasaan yang tidak nyaman pada dirinya sehingga dia pasti menyempatkan waktu untuk melakukan pekerjaan rumah tangga.

Fleksibilitas waktu yang ditawarkan metode bekerja dari rumah ternyata juga membawa implikasi yang positif dan negatif bagi perempuan bekerja. Di satu sisi para narasumber yang selama awal pandemi melakukan metode bekerja dari rumah merasa senang karena bisa menghabiskan waktu lebih banyak dengan keluarga khususnya anak. Mendampingi tumbuh kembang anak, mendampingi anak belajar, dan memegang kendali atas perawatan anak yang sebelumnya tidak bisa dilakukan secara penuh waktu. Namun di sisi lain, fleksibilitas waktu yang diberikan oleh metode bekerja dari rumah justru membuat pekerjaan menjadi semakin banyak.

PS menjelaskan bahwa tuntutan pekerjaan di masa pandemi tidak berkurang sama sekali justru semakin banyak dan rumit dikarenakan oleh teknologi daring.

“...tuntutan pekerjaan makin banyak, kita dituntut tetap optimal dan waktu kerja yang semakin panjang. Semakin panjangnya itu apa? Ya misal kita mendadak harus rapat habis maghrib, kemudian hari Sabtu atau hari Minggu. Hampir nggak ada hari libur karena dianggapnya kita di rumah itu kita nggak ngapa-ngapain gitu kan sebel banget. Jadi kalau dalam posisi ibu bekerja, bekerjanya itu yang kemudian memberatkan.” (PS 2021, wawancara, 22 Februari)

Selain karena beban pekerjaan yang semakin bertambah, beberapa narasumber menjelaskan bahwa faktor suami yang tidak melakukan metode bekerja dari rumah juga menjadi beban tersendiri mengingat porsi suami dalam melaksanakan pekerjaan pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga semakin minim. Dengan kondisi seperti itu, ranah domestik menjadi semakin tidak ramah bagi perempuan bekerja.

Perasaan-perasaan tidak nyaman yang kemudian muncul ketika perempuan bekerja merasa harus tetap melakukan pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan mencari nafkah merupakan bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan dalam tatanan simbolik. Kekerasan simbolik terjadi bukan dalam logika murni kesadaran, tetapi melalui skema-skema persepsi, apresiasi, dan aksi yang menyusun habitus-habitus dan mendasari suatu relasi pengetahuan.<sup>26</sup> Jadi kekerasan simbolik menempatkan bahwa pekerjaan pengurusan rumah tangga dan pekerjaan pengasuhan merupakan pekerjaan alami perempuan dan dianggap sebagai sesuatu yang natural, sehingga seringkali perempuan sendiri tidak sadar bahwa apa yang harus ia kerjakan, apa yang harus ia capai, adalah konstruksi sosial yang telah dinaturalisasikan seolah-olah memang itulah yang mereka inginkan.

---

<sup>26</sup> Bourdieu, *Dominasi Maskulin*.

Habitus yang menyusun pola pikir perempuan kemudian terlihat ketika perempuan merasa harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak tanpa memberikan beban yang sama pada laki-laki dengan pemikiran bahwa laki-laki memiliki pekerjaan yang lebih memberikan dampak ekonomi yang signifikan pada keluarga atau dengan kata lain laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama. Kekerasan simbolik sendiri merupakan kekerasan yang seringkali tidak disadari oleh korbannya, dalam hal ini perempuan.

Munculnya perasaan bahwa perempuan harus bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan kantornya dan ketika dia tidak bisa mengerjakan salah satu dengan optimal maka akan timbul perasaan tidak nyaman menunjukkan bahwa habitus yang menyusun persepsi perempuan bekerja sebenarnya tetap menganggap bahwa pekerjaan domestik merupakan pekerjaan yang dilakukan perempuan sehingga ketika hal tersebut tidak berjalan optimal maka perempuan merasa cacat, merasa ada yang kurang dari dirinya.

Fakta bahwa perempuan masih merasakan demikian meski telah bekerja dan memiliki karir menunjukkan bahwa perempuan masih menjadi tahanan dalam representasi realitas yang terdistorsi, yang mengedepankan peran-peran gender maskulin daripada peran-peran gender feminin. Feminis sosialis mengklaim bahwa pembebasan perempuan tergantung pada penghapusan kapitalisme, namun penghapusan kapitalisme sendiri tidak akan bisa jika ideologi patriarki juga tidak dihapuskan. Perempuan saat ini harus menjalani dua perang untuk terbebas dari opresi.<sup>27</sup>

Konstruksi sosial yang terbentuk di masyarakat patriarki masih menempatkan perempuan sebagai subordinat, yang mana perempuan

---

<sup>27</sup> Tong, *Feminist Thought; Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*.

dianggap sebagai gender ‘kelas dua’ sehingga berimbas dalam persoalan akses, termasuk akses pendidikan dan ekonomi yang kemudian terus membuat perempuan harus menjalani multi peran dalam hidupnya.<sup>28</sup>

## **SIMPULAN**

Penerapan kebijakan pembatasan jarak sosial telah memindahkan sejumlah besar kegiatan masyarakat dari ruang publik ke dalam rumah atau ranah domestik. Penelitian terhadap perempuan bekerja dalam artikel ini memperlihatkan adanya konsekuensi negatif dari pemusatan kegiatan ke ranah domestik tersebut.

Penelitian ini menemukan bahwa perempuan bekerja yang diwawancarai merasakan bertambah besarnya tanggung jawab perempuan dalam kerja pengasuhan dan pekerjaan rumah tangga di masa pandemi COVID-19. Pertama, karena peran gender yang bias terhadap perempuan yang secara terlembaga dalam bentuk kekerasan simbolik melihat perempuan sebagai penanggung jawab kerja pengasuhan dan kerja rumah tangga, maka beban pekerjaan perempuan di ranah domestik selama pandemi menjadi lebih besar dari sebelumnya. Beban kerja tambahan yang muncul antara lain beban kerja mengasuh anak, mendampingi anak belajar daring, merawat keluarga yang sakit, membersihkan rumah, memasak, yang semakin besar karena anggota-anggota keluarga lain juga berkegiatan di rumah.

Kedua, munculnya perasaan-perasaan tidak nyaman yang dirasakan perempuan bekerja ketika peran-peran gender yang dilekatkan kepadanya tidak optimal dilakukan dan perasaan keharusan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan pengasuhan dan pekerjaan rumah tangga menunjukkan habitus

---

<sup>28</sup> Lailatuzz Zuhriyah, “PEREMPUAN, PENDIDIKAN DAN ARSITEK PERADABAN BANGSA,” *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 2, no. 2 (2018).

yang menyusun pola pikir perempuan sendiri secara tidak sadar telah ternaturalisasi dengan budaya patriarki.

Tulisan ini menawarkan setidaknya dua langkah yang perlu dilakukan dalam menjawab kebutuhan perempuan bekerja dalam agenda menghadapi pandemi COVID-19. Pertama, setiap kebijakan yang dibuat harus dengan mempertimbangkan ketimpangan dalam masyarakat yang kemudian menyebabkan subordinasi pada perempuan semakin melembaga. Kedua, agenda strategis untuk mendekonstruksi feminisasi kerja domestik seperti pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga perlu dilanjutkan secara massif. Sehingga setiap upaya atau kebijakan yang nantinya dilakukan dapat mempertimbangkan berbagai pihak yang terdampak pandemi baik perempuan dan laki-laki.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andersen, Jens Peter, Mathias Wullum Nielsen, Nicole L. Simone, Resa E. Lewiss, and Reshma Jagsi. "COVID-19 Medical Papers Have Fewer Women First Authors than Expected." *eLife* (2020).
- Arista, Yovi, Zulyani Evi, and Wahyu Susilo. "Dimensi Kerentanan Perempuan Pekerja Migran Di Tengah Disrupsi Perkembangan Industri Dan Pandemi." *Jurnal Perempuan* 25, no. 3 (2020): 7–33.
- Asiyah, Siti. "Penafsiran Ayat-Ayat Misoginis Dalam Perspektif Quran: A Reformist Translation." *Jurnal Al-Irfani: Jurnal Kajian Tafsir Hadits* 5, no. 1 (2019).
- Bianchi, Suzanne M., Melissa A. Milkie, Liana C. Sayer, and John P. Robinson. "Is Anyone Doing the Housework? Trends in the Gender Division of Household Labor." *Social Forces*, 2000.
- Bourdieu, Pierre. *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

- Collins, Caitlyn, Liana Christin Landivar, Leah Ruppner, and William J. Scarborough. "COVID-19 and the Gender Gap in Work Hours." *Gender, Work and Organization* (2020).
- Handayani, Arri. "Keseimbangan Kerja Keluarga Pada Perempuan Bekerja: Tinjauan Teori Border." *Buletin Psikologi* 21, no. 2 (2013): 90–101.
- Hyde, Janet Shibley. "Gender Similarities." In *APA Handbook of the Psychology of Women: History, Theory, and Battlegrounds (Vol. 1)*, 2017.
- Katadata, Tim Publikasi. "Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Indonesia Rendah Dibanding Negara ASEAN." *Katadata*. Last modified 2019. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/09/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-perempuan-indonesia-rendah-dibanding-negara-asean>.
- Makunga, Nox. "Women Scientists Lag in Academic Publishing, and It Matters." *The Conversation*.
- Mungkasa, Oswar. "Bekerja Dari Rumah (Working From Home/WFH): Menuju Tatanan Baru Era Pandemi COVID 19." *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* (2020).
- Nasaruddin Umar. "Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al- Qur'an." (*cet.I; Jakarta: Paramadina*) (1999).
- Nugraheny, Dian Erika. "Beda Pembatasan Kegiatan Masyarakat Di Jawa Bali Dan PSBB." *Kompas.Com*. Last modified 2021. Accessed January 7, 2021. <https://nasional.kompas.com/read/2021/01/07/05590041/beda-pembatasan-kegiatan-masyarakat-di-jawa-bali-dan-psbb?page=all>.
- Sandiyasa, I Ketut. "Refleksi Dan Dekonstruksi Teori Oposisi Biner Dalam Tradisi Hindu Masyarakat Bali." *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu* 21, no. 1 (2018).
- Sigiro, Atnike Nova, Abby Gina, and Dewi Komalasari. "Potret Dampak Penerapan Sosial Berskala Besar Di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Perempuan Dan Kelompok Marginal Melalui Pendekatan Feminisme Interaksional." *Jurnal Perempuan* (2020).

- Sigiro, Atnike Nova, A Primaldhi, and B Takwin. "Ekonomi Perawatan Dan Beban Kerja Ibu Rumah Tangga Di Indonesia." *Jurnal Perempuan* 23, no. 4 (2018).
- Sukesi, K., Rini Dwiastuti, and Cicilia Susilo Retno. "Penyuluhan Pertanian Bagi Wanita Di Pedesaan Jawa Timur." *Warta Studi Perempuan* 2, no. 2 (1991).
- Sunarto, Sunarto. "Stereotipasi Peran Gender Wanita Dalam Program Televisi Anak Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 3 (2014).
- Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought; Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Jalasutra, 2010.
- Uci, Yuliati. "Analisis Peran Ganda Wanita Sebagai Pekerja Paruh Waktu Pada Masyarakat Pedesaan Di Kecamatan Junrejo Kota Batu." *Jurnal Perempuan dan Anak* 2, no. 2 (2019): 22–34.
- Young, I.M. "Five Faces of Oppression." *The Philosophical Forum* XIX, no. 4 (1988).
- Zuhriyah, Lailatuzz. "PEREMPUAN, PENDIDIKAN DAN ARSITEK PERADABAN BANGSA." *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 2, no. 2 (2018).